

## PEMBELAJARAN BERKUALITAS MELALUI INTERAKSI EDUKATIF DALAM PENDIDIKAN ISLAM

**Manshuruddin**

Dosen Program Studi Pendidikan Islam  
Fakultas Agama Islam dan Humaniora  
Universitas Pembangunan Panca Budi  
manshuruddin@dosen.pancabudi.ac.id

---

### *Abstrak*

---

**Kata Kunci:** Pendidikan berkualitas, interaktif edukatif, pendidikan Islam

Penelitian ini mengkaji tentang pembelajaran berkualitas dengan menggunakan metode interaktif edukatif dalam pendidikan Islam. Pembelajaran berkualitas mengedepankan tidak hanya aspek pembelajaran normatif, melainkan juga harus interaktif. Temuan dari kajian ini adalah: Interaksi edukatif yang bermakna menghadirkan informasi yang bersumber dari seorang pendidik kepada peserta didik dengan tujuan bertambahnya ilmu pengetahuan, berubahnya sikap ke arah yang lebih baik, berkembangnya keterampilan, dan berfungsinya potensi *fitrah* secara aktual dalam rangka mewujudkan insan kamil. Interaksi edukatif tidak hanya sekadar hubungan antara pemberi ilmu (pendidik) dan penuntut ilmu (peserta didik). Interaksi edukatif yang baik ditandai dengan adanya rumusan tujuan yang jelas, prosedur yang tersusun, adanya respon dari peserta didik, dan peranan seorang pendidik yang dinamis, serta yang paling penting adanya perilaku yang baik. Dalam konsep Islam, interaksi edukatif tidak hanya berhenti pada tataran yang bersifat empiris, behavioristik, dan psikoanalitis yang cenderung materialistis, sekalaristik, dan hedonistik, melainkan harus dilanjutkan pada tataran visi teologis, sosiologis, dan ekologis sebagai perwujudan visi '*abdullah dan khalifatullah*'.

---

---

### PENDAHULUAN

Berbicara mengenai proses belajar dan mengajar maka pemahaman kita akan mengarah kepada sebuah proses pembelajaran yang berisi interaksi antara pendidik dengan peserta didik yang mempunyai tujuan untuk menanamkan perubahan-perubahan dalam diri peserta didik. Perubahan tersebut diharapkan menjadi

---

indikator berhasilnya proses pembelajaran. Selain itu, interaksi juga menjadi penentu dalam mencapai tujuan itu sendiri.

Jika ditelisik lebih jauh, maka di dalam aktivitas belajar akan didapatkan perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur dan dinilai secara kongkrit, perubahan perilaku itu terjadi melalui rangsangan (*stimulus*) yang menimbulkan hubungan perilaku reaktif (*respon*) berdasarkan hukum-hukum mekanis. Lebih lanjut dijelaskan bahwa bagian yang terpenting dalam proses belajar adalah pendidik harus mampu berperan sebagai perancang pembelajaran, mengembangkan program-program pembelajaran dan harus mampu memahami karakteristik lingkungan belajar, agar tingkat keberhasilan berjalan dengan maksimal.<sup>1</sup>

Dapat diamsusikan bahwa pembelajaran yang berkualitas adalah pembelajaran yang melibatkan keaktifan peserta didik, menuntut seorang pendidik agar mampu menciptakan interaksi pembelajaran yang dapat mengembangkan keaktifan peserta didik. Sesuai dengan pernyataan bahwa belajar pada hakikatnya merupakan seluruh aktifitas atau upaya secara sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik terhadap semua aspek perkembangan kepribadian baik jasmani maupun rohani.<sup>2</sup>

## PEMBAHASAN

### A. Hakikat Proses Pembelajaran

Sebagai proses interaksi, pembelajaran tidak hanya bermakna menyampaikan informasi yang bersumber dari seorang pendidik kepada peserta didik. Lebih daripada itu, sejatinya pembelajaran harus memberikan efek yang lebih berarti, yang ditandai dengan bertambahnya ilmu pengetahuan (domain kognitif), dan memberikan perubahan sikap ke arah yang lebih baik (domain afektif), lebih lanjut semakin sempurna manakala dilengkapi dengan bertambahnya keterampilan (domain psikomotorik) dalam berbuat atau berkarya.<sup>3</sup>

Penjelasan di atas sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Suardi dalam bukunya *Belajar dan Pembelajaran*, setidaknya ada dua unsur penting yang terkandung dalam konsep pembelajaran yaitu mengalami dan perubahan.

#### 1. Mengalami

Belajar adalah suatu atau serangkaian aktivitas yang dialami seseorang melalui interaksinya dengan lingkungan. Interaksi tersebut mungkin berawal dari faktor yang berasal dalam atau luar diri sendiri. Dengan terjadinya

---

<sup>1</sup>Hasan Langgulang, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi, dan Pendidikan*, (Jakarta: Al-Husna Zikra, 2005), hal. 282.

<sup>2</sup>M. Suyudi, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-quran*, (Yogyakarta: Mikraj, 2005), hal. 54.

<sup>3</sup> Muhammad Irham dan Navan Ardy Wiyani, *Bimbingan dan Konseling* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 174.

interaksi dengan lingkungan akan menyebabkan munculnya proses penghayatan dalam diri individu tersebut, akan memungkinkan terjadinya perubahan pada yang bersangkutan. Unsur mengalami ini merupakan salah satu prinsip utama dalam proses belajar dan pembelajaran, paling tidak menurut pandangan para ahli modern.

## 2. Perubahan dalam diri seseorang

Proses yang dialami seseorang baru dikatakan mempunyai makna belajar, akan menghasilkan perubahan dalam diri yang bersangkutan, esensi dari perubahan ialah adanya yang baru. Dia mungkin bahagia dapat menyelesaikan tugas dengan lebih baik, dapat menjaga kesehatan dengan lebih baik, atau dapat menulis dan berbicara dengan efektif. Perlu dicatat perubahan yang dimaksud harus bersifat normatif. Perubahan dalam belajar harus mengarah kepada dan sesuai dengan norma-norma atau nilai-nilai yang berhubungan dianut oleh masyarakat.<sup>4</sup>

Dalam Islam, hakikat pembelajaran ada yang berkaitan dengan pekerjaan akal (kognitif), perasaan (afektif), dan perbuatan (psikomotorik), dan ada pula yang berkaitan dengan *fitrah* (kecakapan bakat, minat, dan kecenderungan). Semua kecakapan kejiwaan dan *fitrah* tersebut baru dapat menolong manusia, apabila diberdayakan dengan sebaik-baiknya. Pemberdayaan ini memerlukan kegiatan belajar.<sup>5</sup> Terkait dengan potensi *fitrah*, Allah Swt memberikan informasi dalam Surat Ar-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ  
الْإِنْسَانَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ  
الْقَائِمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) *fitrah* Allah yang telah menciptakan manusia menurut *fitrah* itu. Tidak ada perubahan pada *fitrah* Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Dari segi jasad, sebagian karakteristik manusia sama dengan binatang, yaitu sama-sama memiliki dorongan untuk berkembang dan mempertahankan diri serta memiliki keturunan. Namun, dari segi roh manusia sama sekali berbeda dengan makhluk lain. Allah Swt menyempurnakan kejadian manusia dengan meniupkan roh-Nya ketika struktur jasad manusia sempurna untuk menerimanya. Sebagaimana yang diinformasikan dalam Al-Quran surat Al-Hijr ayat 29:

<sup>4</sup>Moh. Suardi, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2018), hal.10-11.

<sup>5</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenamedia, 2014), hal. 105-106

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ  
سُجَّدِينَ

Artinya: Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.

Dengan roh yang ditiupkan ke dalam diri manusia, maka manusia hidup dan berkembang. Roh mempunyai dua daya, yaitu daya pikir yang disebut 'aql, manusia memperoleh ilmu pengetahuan, memperhatikan dan menyelidiki alam sekitar. Dalam sejarah Islam, kedua daya ini dikembangkan secara integral. Dengan roh yang mempunyai dua daya tersebut, manusia memiliki potensi (fitrah) untuk mengaktualisasikan sifat-sifat Allah ke dalam dirinya dan memiliki kecenderungan untuk mencari Allah, mencintai-Nya, beribadat kepada-Nya, membedakan kebaikan dan keburukan, serta memanfaatkan alam untuk kesejahteraan hidup.

## B. Makna dan Prinsip-Prinsip Interaksi Edukatif

Proses pembelajaran yang berlangsung antara pendidik dengan peserta didik dalam kelas mengandung interaksi yang bersifat edukatif. Pembelajaran juga bisa dimaknai sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut Dimiyati dan Midjiono, bahwa pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan oleh pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik.<sup>6</sup>

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa interaksi edukatif adalah hubungan antara pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Frasa interaksi edukatif jika didekati secara kebahasaan dengan merujuk Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online, maka kata interaksi diartikan sebagai hal saling melakukan aksi, berhubungan, memengaruhi; antar hubungan. Sedangkan edukatif berarti bersifat mendidik; berkenaan dengan pendidikan.<sup>7</sup>

Djamarah menjelaskan bahwa interaksi edukatif merupakan hubungan dua arah antara guru dan peserta didik dengan sejumlah norma sebagai mediumnya untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>8</sup> Menurut Rifma, interaksi edukatif dalam pembelajaran dapat dimaknai sebagai hubungan timbal balik yang terjadi antar guru dan peserta didik yang mengandung nilai pendidikan. Artinya, perilaku yang ditampilkan pendidik mampu mengubah perilaku peserta didik ke arah perilaku

<sup>6</sup>Dimiyati dan Midjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 17

<sup>7</sup><https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/edukatif>

<sup>8</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta 2010), hal. 11

positif.<sup>9</sup> Tercapainya tujuan proses mengajar dan belajar yang baik dalam kegiatan pembelajaran, memerlukan usaha terciptanya interaksi yang baik pula antara pendidik yang mengajar dan peserta didik yang belajar.<sup>10</sup>

Sejalan dengan itu dijelaskan pula dalam jurnal kependidikan oleh Tutut Handayani bahwa interaksi edukatif pendidik dengan peserta didik adalah suatu proses hubungan timbal balik (*feed-back*) yang sifatnya komunikatif antara pendidik dengan peserta didik yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan, dan bersifat edukatif, dilakukan dengan sengaja, direncanakan serta memiliki tujuan tertentu.<sup>11</sup>

Dengan demikian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar dan mengajar adalah sebagai suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan pendidik dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik, dimana belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Kedua kegiatan tersebut menjadi terpadu dalam satu kegiatan manakala terjadi interaksi antara guru dan peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung melalui medium nilai, pengetahuan, dan keterampilan dalam ikatan tujuan pendidikan.

Interaksi edukatif yang harmonis antara pendidik dan peserta didik sangat memengaruhi keberhasilan pembelajaran. Namun kenyataannya, persoalan interaksi edukatif dewasa ini kurang mendapat perhatian *stakeholder* atau orang-orang yang terlibat dalam proses pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan kenyataan bahwa sebagian pendidik membangun relasi buruk dengan subyek didiknya seperti bersikap arogan dan memilih cara-cara kekerasan dalam menyelesaikan permasalahan di kelas. Kondisi demikian semakin memperburuk hubungan pendidik-peserta didik di dalam maupun di luar kelas, sehingga tidak mengherankan apabila ada murid menyerang gurunya. Padahal, permasalahan interaksi edukatif bukanlah permasalahan baru dalam dunia pendidikan.<sup>12</sup>

Fenomena relasi buruk antara pendidik dan peserta didik seperti di atas, harus segera diakhiri dan digantikan dengan hubungan yang lebih harmonis. Pendidik dituntut untuk benar-benar memahami karakter dan potensi subyek didik. Dengan demikian, di dalam kelas pendidik akan memilih pendekatan yang cocok dengan karakter peserta didik, sehingga anak didik merasa nyaman di kelas. Ketika rasa nyaman telah dirasakan peserta didik, potensi mereka akan lebih mudah untuk dikembangkan.<sup>13</sup>

<sup>9</sup> Rifma, *Optimalisasi Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru*, (Jakarta: Kencana, 2016), hal.10

<sup>10</sup> Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 147.

<sup>11</sup> Tutut Handayani, *Interaksi Edukatif di Sekolah*, Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan Vol.7 No. 2, 2015), hal.163.

<sup>12</sup> Harizal Anhar, *Interaksi Edukatif Menurut Pemikiran Al-Ghazali*, Jurnal Ilmiah Islam Futura Vol. 13. No.1.

<sup>13</sup> Harizal Anhar, *Op.Cit*, hal. 30

Interaksi edukatif secara spesifik merupakan proses atau interaksi belajar mengajar memiliki ciri-ciri khusus yang membedakan dengan bentuk interaksi lain. Ciri-ciri interaksi edukatif tersebut adalah sebagai berikut:

1. Interaksi edukatif memiliki tujuan, artinya untuk membantu anak dalam suatu perkembangan tertentu.
2. Mempunyai prosedur (jalannya interaksi) yang terencana, agar dapat mencapai tujuan secara optimal, maka dalam melakukan interaksi edukatif perlu adanya prosedur atau langkah-langkah sistematis dan relevan.
3. Interaksi edukatif ditandai dengan satu penggarapan materi yang khusus, dalam hal ini materi harus disusun sedemikian rupa sehingga cocok untuk mencapai tujuan.
4. Ditandai dengan adanya aktivitas peserta didik, sebagai konsekuensi bahwa peserta didik merupakan pusat, maka aktivitas peserta didik sangat mutlak, baik secara fisik maupun mental aktif.
5. Dalam interaksi edukatif, guru berperan sebagai pembimbing, dalam perannya sebagai pembimbing guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi yang kondusif.
6. Dalam interaksi edukatif, membutuhkan disiplin sebagai pengaturan pola tingkah laku yang diatur sedemikian rupa menurut ketentuan yang sudah ditaati secara sadar, baik oleh pendidik maupun peserta didik.
7. Mempunyai batas waktu, ini merupakan salah satu ciri yang tidak bisa dielakkan dalam interaksi edukatif. Setiap tujuan diberikan waktu tertentu, kapan tujuan itu harus sudah tercapai.
8. Evaluasi, masalah evaluasi bagian terpenting yang tidak bisa diabaikan. Evaluasi merupakan proses penaksiran atas kemajuan, capaian, pertumbuhan dan perkembangan peserta didik untuk tujuan pendidikan.<sup>14</sup> Dalam evaluasi ini menurut Sardiman harus dilakukan penilaian terhadap hasil belajar.<sup>15</sup>

Setelah mengenal makna dan ciri-ciri interaksi edukatif, perlu juga dijelaskan seperti apa prinsip-prinsip dalam interaksi edukatif. Prinsip sebagai salah satu komponen penting yang berfungsi untuk menjelaskan landasan dalam suatu perbuatan. Menurut Syaiful Bahri Djaramah setidaknya ada 9 prinsip yang harus diterapkan agar proses pembelajaran berjalan dengan baik dan menyentuh sampai dalam bentuk perubahan diri seseorang. Kesembilan prinsip tersebut adalah:<sup>16</sup>

1. Prinsip motivasi

---

<sup>14</sup>Ety Nur Inah, *Peran Komunikasi dalam Interaksi Guru dan Siswa*, dalam *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 8, No. 2, Tahun 2015 hal. 154-155.

<sup>15</sup>Sardiman. A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Grafindo, 2012), hal. 20.

<sup>16</sup>Saiful Bahri Djaramah, *Op.Cit*, hal. 64- 69.

Prinsip motivasi sangat penting dalam kegiatan belajar. Sebagaimana asal dari makna katanya “motif” berarti daya yang mendorong untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai tujuan tertentu.

2. Prinsip pemusatan perhatian

Prinsip ini juga tidak kalah dengan motivasi, dimana prinsip pemusatan perhatian mengacu kepada perhatian fokus terhadap kegiatan pembelajaran. Hal yang perlu ditekankan adalah konsentrasi dalam belajar.

3. Prinsip pengambilan pengertian pokok

Prinsip ini lebih mengarah kepada mengambil inti sari dari pembelajaran sehingga pesan-pesan yang diberikan para pendidik dapat disimpan kedalam hati dan pikiran peserta didik.

4. Prinsip pengulangan

Prinsip pengulangan ini perlu untuk diterapkan dalam proses belajar. Sebagai manusia yang memiliki kodrat untuk lupa tentu tidak lepas dari kealfaan. Untuk itu salah satu cara untuk meningkatkan kualitas ingatan adalah melalui prinsip pengulangan.

5. Prinsip yakin akan kegunaan

Berpikir positif dalam menilai ilmu pengetahuan adalah sangat penting, dan jangan sekali-kali mengngkap ilmu pengetahuan sebagai satu hal yang sia-sia. Hanya dengan ilmu sesuatu dapat berubah dan kemajuan teknologi yang kita nikmati sekarang ini tidak terlepas dari mereka-mereka yang yakin dengan ilmu pengetahuan.

6. Prinsip pengendapan

Belajar terus-menerus selama berjam-jam adalah suatu kegiatan belajar yang kurang menguntungkan. Karena terlalu lama belajar tanpa istirahat akan menimbulkan kelelahan. Konsentrasi belajar pun akhirnya terpecah-pecah. Itu artinya jiwa tidak sanggup lagi menampung hal-hal baru. Karenanya istirahat merupakan kebijakan untuk memulihkan kesegaran jiwa raga.

7. Prinsip pengutaraan kembali hasil belajar

Strategi yang paling baik untuk mengingat kembali kesan-kesan yang baru didapatkan dari kegiatan belajar adalah dengan cara mengutarakan kembali hasil pembelajaran yang sudah dialami, yaitu dengan mengutarakan hasil belajar itu dengan bahasa sendiri.

8. Prinsip pemanfaatan hasil belajar

Maksud dari pemanfaatan hasil belajar disini adalah memanfaatkan hasil belajar dengan sebaik-baiknya, seperti mengajari kawan yang belum memahami atau mengetahui pelajaran sepenuhnya. Dengan mengajari

kawan tersebut berarti kita telah mengasah kembali hafalan dan ingatan dari pembelajaran yang sebelumnya.

9. Prinsip menghindari gangguan

Yang namanya gangguan tentu tidak seorangpun berkeinginan untuk mendekatinya, justru kita selalu berusaha untuk menghindarinya terutama dalam hal belajar. Gangguan dapat diartikan dengan masalah, baik masalah yang datang dengan diri sendiri maupun orang lain.

### C. Aspek-Aspek Interaksi Edukatif

Menurut Zahara Idris ada dua bentuk interaksi belajar mengajar yaitu:

1. Bentuk interaksi satu arah

Bentuk interaksi satu arah (*one way communication*) guru menjadi pusat belajar mengajar. Guru menyampaikan pengajaran dengan ceramah, siswa mendengarkan dengan mencatat, sehingga siswa menjadi fasih.

2. Bentuk interaksi dua arah

Pada bentuk ini siswa memperoleh pengetahuan dalam kelas di bawah pimpinan guru dan siswa dapat mengajukan beberapa pertanyaan sehingga terjadilah proses saling bertukar pikiran atau saling memberi informasi yang menantang siswa dalam segala perbuatan belajar.<sup>17</sup>

Sementara itu Sardiman memaparkan bahwa interaksi dapat dikatakan sebagai interaksi edukatif, apabila secara sadar mempunyai tujuan untuk mendidik, mengantarkan peserta didik ke arah kedewasaan dan ke arah yang lebih baik lagi. Jadi dalam hal ini yang penting bukan interaksinya, tapi yang pokok adalah maksud dan tujuan berlangsungnya interaksi itu sendiri pada ketika proses belajar mengajar. Karena tujuan menjadi hal yang pokok, maka kegiatan interaksi itu memang direncanakan atau disengaja.<sup>18</sup>

Konsep interaksi edukatif dalam al-Quran melalui kisah-kisahnyanya terdiri dari: 1) Tujuan pendidikan: humanisasi, insan kamil, dan akhlak mulia, 2) Pendidik: bijaksana, penuh kasih sayang, demokratis, mengenal murid, dan memahami kejiwaannya, berpengetahuan luas, memahami materi, sabar dan ikhlas, 3) Anak didik: patuh, sabar, tabah, cita-cita yang kuat serta tidak putus asa, bersungguh-sungguh, sopan santun, rendah hati, dan hormat kepada guru, 4) Materi: akidah, syari'ah, akhlak, 5) Metode: dialogis, uswah hasanah, doktratis, dan *mau'izhah*.<sup>19</sup>

Interaksi edukatif dalam al-Qur'an diformulasikan dari muatan materi yang diajarkan oleh masing-masing pelaku pendidikan dalam interaksinya dengan anak didiknya. Setidaknya, dari khazanah yang dipaparkan melalui contoh interaksi

<sup>17</sup> Zahara Idris, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Padang: Angkasa Raya, 2007), hal. 24

<sup>18</sup> Sardiman, A.M, *Op.Cit*, hal. 8

<sup>19</sup> Moh Kalam Mollah, *Konsep Interaksi Edukatif dalam Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 3, No. 2, Tahun 2015, hal. 327

edukatif yang dilakukan oleh para pendahulu kita dalam Al-Qur'an menjadi suri tauladan bagi pendidik dan anak didiknya itu sendiri. Karena pendidikan itu sendiri telah berusaha membantu hakikat manusia untuk meraih kedewasaannya, yakni menjadi manusia yang memiliki integritas emosi, intelek, dan perbuatan.<sup>20</sup>

Salah satu kisah tentang keharusan bersabar bagi seorang peserta didik dalam interaksinya dengan pendidik dapat dilihat dalam perjalanan nabi Musa AS yang menuntut ilmu kepada gurunya yaitu Nabi Khidir termuat dalam surat al-Kahfi ayat 68/78.

وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا

Artinya: Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?"

قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ  
مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا

Artinya: Khidhr berkata: "Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; kelak akan kuberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya."

Dalam contoh lain, selain sabar, seorang peserta didik dituntut untuk ikhlas dalam interaksinya menuntut ilmu kepada pendidik sebagaimana dituntutnya keikhlasan dalam beribadah. Surat al-A'raf ayat 29 menjadi landasannya.

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ  
مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ كَمَا بَدَأَكُمْ  
تَعُودُونَ

Artinya: Katakanlah, "Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan". Dan (katakanlah): "Luruskanlah muka (diri)mu di setiap sembahyang dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepada-Nya. Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah kamu akan kembali kepada-Nya)".

## 1. Perilaku Mengajar Pendidik

Istilah mengajar meliputi segala hal yang pendidik lakukan di dalam kelas yang pada dasarnya menampilkan apa yang dilakukan pendidik agar proses belajar mengajar berjalan lancar, bermoral dan membuat peserta didik merasa nyaman. Kegiatan pembelajaran tidak bisa dilepaskan dari peranan guru atau pendidik yang

<sup>20</sup> *Ibid*, hal. 239

secara sadar melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimilikinya untuk mencapai tujuan pendidikan.

Peranan guru dalam proses interaksi edukatif harus tepat untuk menjamin tercapainya tujuan pembelajaran. Adapun peranan pendidik dalam proses interaksi edukatif antara lain, a) Sebagai fasilitator yaitu menyediakan situasi kondisi yang dibutuhkan oleh individu yang belajar, b) Sebagai pembimbing yaitu memberikan bimbingan siswa dalam interaksi belajar, agar siswa mampu dengan lancar dan berhasil secara efektif dan efisien, c) Sebagai motivator, yaitu memberi dorongan semangat agar siswa mau dan giat belajar, d) Sebagai organisator, berarti mengorganisasikan kegiatan belajar mengajar siswa maupun guru, e) Sebagai manusia sumber, dimana guru dapat memberi informasi apa yang dibutuhkan oleh siswa, baik pengetahuan, keterampilan maupun sikap.<sup>15</sup> Dengan adanya peranan ini memungkinkan proses interaksi edukatif yang dilakukan dapat berlangsung secara efektif. Karena selain peranan di atas, fungsi pendidik dalam proses edukatif adalah sebagai pengajar, pemimpin dan pengganti orang tua.

Para Ulama Islam masa lalu telah merumuskan sejumlah ketentuan kode etik yang harus ditaati oleh seorang guru dalam berperilaku ketika mengajar. Beberapa diantaranya adalah:

- a. Kegiatan belajar mengajar harus mencerminkan hubungan yang akrab antara guru dan muridnya.
- b. Seorang guru tidak kikir dalam memberikan ilmu kepada anak didiknya.
- c. Seorang guru tidak boleh memukul muridnya dalam keadaan marah.
- d. Seorang guru harus peka terhadap fenomena kehidupan sekitarnya.

Seorang guru dituntut memiliki sikap adil terhadap semua anak didiknya. Itulah beberapa butir pemikiran yang berharga yang pernah dikemukakan oleh para ulama mengenai interaksi edukatif terutama yang berkaitan dengan perilaku guru sebagai unsur pendidikan paling dominan dalam membentuk kepribadian peserta didik.<sup>21</sup>

## 2. Perilaku Belajar Peserta Didik

Ditinjau dari sisi peserta didik, belajar merupakan proses internal yang kompleks, dan yang terlibat dalam proses internal tersebut adalah seluruh mental yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Proses belajar yang mengaktualisasikan domain-domain tersebut tertuju pada penguasaan bahan pelajaran tertentu. Proses belajar tersebut “tampak” lewat perilaku belajar peserta didik.<sup>22</sup> Perilaku belajar adalah cara atau tindakan yang berisi sikap atas

---

<sup>15</sup> *Ibid*, hal. 69

<sup>21</sup> Lili Ardayani, *Proses Pembelajaran Dalam Interaksi Edukatif*, Jurnal Itqan, Vol. 8, No. 2, Juli-Desember 2017, hal. 194-195

<sup>22</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenamedia, 2014), hal. 103

pelaksanaan teknik-teknik belajar yang dilaksanakan individu atau siapapun juga dalam waktu dan situasi belajar tertentu.<sup>23</sup> Abuddin Nata menjelaskan bahwa perilaku belajar tersebut merupakan respon peserta didik terhadap tindak mengajar atau tindak pembelajaran dari guru.<sup>24</sup>

Para ahli sependapat bahwa perilaku belajar diwujudkan dalam sembilan bentuk, yaitu: kebiasaan, ketrampilan, pengamatan, berfikir asosiatif dan daya ingat, berfikir rasional dan kritis, sikap, inhibisi, apresiasi, dan tingkah laku afektif.<sup>25</sup> Adapun penjabaran dari ke sembilan bentuk perilaku belajar adalah:

- a. Kebiasaan, setiap peserta didik yang telah mengalami proses belajar, kebiasaannya akan berubah. Kebiasaan itu timbul karena proses penyusutan kecenderungan respons dengan menggunakan stimulasi yang berulang. Dalam proses belajar, pembiasaan juga meliputi pengurangan perilaku yang tidak diperlukan, karena proses penyusutan inilah muncul suatu pola bertingkah laku baru yang relatif menetap dan otomatis.
- b. Keterampilan, adalah kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi secara mulus dan sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu. Keterampilan bukan hanya meliputi gerakan motorik melainkan juga pengejawantahan fungsi mental yang bersifat kognitif.
- c. Pengamatan, adalah proses menerima, menafsirkan, dan memberi arti rangsangan yang masuk melalui indra-indra seperti mata dan telinga. Berkat pengalaman belajar seorang peserta didik akan mampu mencapai pengamatan yang benar, obyektif sebelum mencapai pengertian. Pengamatan yang salah akan mengakibatkan pengertian yang salah pula.
- d. Berpikir asosiatif dan daya ingat, secara sederhana dapat diartikan berpikir dengan cara mengasosiasikan sesuatu dengan lainnya. Berpikir asosiatif itu merupakan proses pembentukan hubungan antara rangsangan dengan respon.
- e. Berpikir rasional dan kritis, adalah perwujudan perilaku belajar terutama yang bertalian dengan pemecahan masalah. Pada umumnya peserta didik yang berpikir rasional akan menggunakan prinsip-prinsip dan dasar-dasar pengertian dalam menjawab pertanyaan “bagaimana” (how) dan “mengapa” (why). Dalam hal berpikir kritis, peserta didik dituntut menggunakan strategi kognitif tertentu yang tepat untuk menguji keandalan gagasan pemecahan masalah dan mengatasi kesalahan atau kekurangan.
- f. Sikap, pada prinsipnya sikap itu dapat kita anggap suatu kecenderungan peserta didik untuk bertindak dengan cara tertentu. Dalam hal ini, perwujudan perilaku belajar peserta didik akan ditandai dengan munculnya

---

<sup>23</sup>Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 6

<sup>24</sup>Abuddin Nata, *Op.Cit.* hal. 104

<sup>25</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raya Grafindo Perkasa, 2005), hal. 118

- kecenderungan-kecenderungan baru yang telah berubah (lebih maju dan lugas) terhadap suatu obyek, tata nilai, peristiwa, dan sebagainya.
- g. Inhibisi, dalam hal belajar, yang dimaksud dengan inhibisi adalah kesanggupan peserta didik untuk mengurangi atau menghentikan tindakan yang tidak perlu, lalu memilih atau melakukan tindakan lainnya yang lebih baik ketika ia berinteraksi dengan lingkungannya.
  - h. Apresiasi, pada dasarnya berarti suatu pertimbangan (judgment) mengenai arti penting atau nilai sesuatu. Seorang peserta didik akan memiliki apresiasi yang memadai terhadap obyek tertentu apabila sebelumnya ia telah mempelajari materi yang berkaitan dengan obyek yang dianggap mengandung nilai penting dan indah tersebut.
  - i. Tingkah laku afektif, merupakan tingkah laku yang menyangkut keanekaragaman perasaan seperti takut, marah, sedih, gembira, kecewa, senang, benci, was-was, dan sebagainya. Tingkah laku seperti ini tidak terlepas dari pengaruh pengalaman belajar. Oleh karenanya, dia juga dapat dianggap sebagai perwujudan perilaku belajar.

### 3. Interaksi antara Pendidik dan Peserta Didik

Dalam rangka membina, membimbing dan memberikan motivasi ke arah yang dicita-citakan, hubungan pendidik dan peserta didik harus bersifat edukatif. Interaksi edukatif diarahkan untuk mendewasakan anak didik agar nantinya dapat berdiri sendiri, dapat menemukan jati dirinya secara utuh. Hal ini bukan suatu pekerjaan yang mudah, tetapi memerlukan suatu usaha yang serius. Guru sebagai pembina dan pembimbing harus dapat menempatkan siswa sebagai anak didiknya di atas kepentingan yang lain. Guru harus dapat mengembangkan motivasi dalam setiap kegiatan interaksi dengan peserta didiknya. Dengan ini guru perlu menyadari dirinya sebagai pemikul tanggung jawab untuk membawa peserta didik kepada tingkat keberhasilannya.<sup>26</sup>

Dalam interaksi edukatif perspektif Islam, guru memiliki peran sentral. Selain sebagai pengajar, maka yang lebih utama adalah pendidik. Guru adalah bapak spiritual bagi peserta didik, selain memberikan ilmu pengetahuan, adalah mendidik akhlak.<sup>27</sup> Adapun sifat-sifat baik yang harus dimiliki pendidik adalah: a) zuhud yaitu bukan berarti meninggalkan kehidupan dunia sepenuhnya, tapi ada keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat.<sup>28</sup> Zuhud yang dimaksud adalah usaha untuk meninggalkan hal yang berlebihan, walaupun halal, menunjukkan sikap hemat dan menghindari gemerlap dunia, b) memiliki jiwa yang bersih, menjadi guru harus bersih jasmani maupun rohaninya, jauh dari dosa

<sup>26</sup>Sardiman, A.M, *Op.Cit*, hal. 4.

<sup>27</sup>Muhammad Athiyah Abrasyi, *at-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Falsafatuha*, (Mesir: Isa al-Bani al-Halabi, 1975), hal. 119

<sup>28</sup> Ibid, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1970), hal. 10

seperti riya, iri dengki dan lain-lain, c) ikhlas beramal, karena keiklasan adalah jalan menuju kesuksesan baik dalam karier maupun kesuksesan peserta didik, d) bersikap lembut, e) berkarismatik dan bermartabat, f) mencintai peserta didik sebagaimana mencintai anak-anaknya, g) guru harus mengenali bakat, sifat dan karakter peserta didiknya agar tidak salah dalam mendidiknya, h) seorang guru harus menguasai materi pembelajaran.<sup>29</sup>

Dalam prinsip pembelajaran etika menjadi prinsip utama. Interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik harus selalu dijaga. Menurut Ibnu Jamaah dalam Abdul Majid disebutkan bahwa peserta didik dalam belajar harus menjunjung etika-etika sebagai berikut:

- a. Etika kepada diri sendiri yang meliputi, bersih hati, memperbaiki niat atau motivasi, memiliki cita-cita untuk sukses, dan zuhudi tidak materialistis dan penuh kesederhanaan.
- b. Etika kepada pendidik yang meliputi patuh dan tunduk secara utuh, memuliakan dan menghormati melayani kebutuhan pendidik serta menerima hukuman,
- c. Etika terhadap pelajaran, berpegang teguh pada pendidik, belajar tanpa henti, mempraktikkan apa yang dipelajari dan bertahap dalam menempuh ilmu.<sup>30</sup>

#### 4. Interaksi Sesama Peserta Didik

Proses pembelajaran tidak dapat dihindarkan dari interaksi sesama peserta didik. Oleh karena itu, pendidik tentu saja sangat penting untuk merancang model dan strategi pembelajaran yang membelajarkan peserta didik baik secara individu maupun secara kelompok. Masa depan anak didik selalu terkait dengan apa yang dikerjakannya pada masa muda, dan momentum itu (peluang emas) tidak datang berulang-ulang bahkan bisa datang hanya sekali dalam hidupnya.

Peserta didik adalah manusia yang sepenuhnya memiliki harkat dan martabat manusia dengan segenap kandungannya. Etika pergaulan antar sesama peserta didik di samping bermain sesuai masa perkembangannya baik saat masih kanak-kanak maupun remaja beranjak ke dewasa selalu mempraktikkan saling menghargai, saling membantu dalam hal berbuat baik dan menjaga sopan santun sehingga tumbuh rasa persahabatan yang erat di antara mereka, dalam belajar maupun dalam bergaul. Tindakan dan perilaku peserta didik dalam kegiatan belajar di sekolah maupun di luar sekolah diarahkan dan dituntun untuk memenuhi etika bergaul sesama peserta didik sesuai norma dan adat-istiadat yang berlaku.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Op.Cit. *at-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Falsafatuha*, hal. 120-22

<sup>30</sup> Abdul Majid dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 114

<sup>31</sup> Syaiful Sagala, *Etika dan Moralitas Pendidikan: Peluang dan Tantangan*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal.231.

## KESIMPULAN

Interaksi edukatif yang bermakna menghadirkan informasi yang bersumber dari seorang pendidik kepada peserta didik dengan tujuan bertambahnya ilmu pengetahuan, berubahnya sikap ke arah yang lebih baik, berkembangnya keterampilan, dan berfungsinya potensi *fitrah* secara aktual dalam rangka mewujudkan insan kamil. Interaksi edukatif tidak hanya sekadar hubungan antara pemberi ilmu (pendidik) dan penuntut ilmu (peserta didik).

Oleh karena itu tugas pendidik dalam merancang ataupun mendesain serta melaksanakan pembelajaran yang diperlukan oleh suatu pendekatan interaksi edukatif yang dapat mengembangkan dan memperkaya seluruh potensi yang dimiliki oleh masing-masing anak didik. Untuk itu guru harus piawai dalam menjembatani antara potensi yang dimiliki anak didik dengan interaksi yang dilakukan sehingga pada akhirnya akan dapat melahirkan suatu proses pembelajaran yang aktif dan kreatif serta penuh nilai dan makna.

Interaksi edukatif yang baik ditandai dengan adanya rumusan tujuan yang jelas, prosedur yang tersusun, adanya respon dari peserta didik, dan peranan seorang pendidik yang dinamis, serta yang paling penting adanya perilaku yang baik. Dalam konsep Islam, interaksi edukatif tidak hanya berhenti pada tataran yang bersifat empiris, behavioristik, dan psikoanalitis yang cenderung materialistik, sekularistik, dan hedonistik, melainkan harus dilanjutkan pada tataran visi teologis, sosiologis, dan ekologis sebagai perwujudan visi '*abdullah dan khalifatullah*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrasyi, Muhammad Athiyah, 1975, *at-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Falsafatuha*, Mesir: Isa al-Bani al-Halabi.
- \_\_\_\_\_, 1970, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta, Bulan Bintang.
- Anhar, Harizal, 2013, *Interaksi Edukatif Menurut Pemikiran Al-Ghazali*, Jurnal Ilmiah Islam Futura Vol. 13. No.1.
- Ardayani, Lili, 2017, *Proses Pembelajaran Dalam Interaksi Edukatif*, Jurnal Itqan, Vol. 8, No.2.
- Dimiyati dan Midjiono, 2006, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, 2010, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Handayani, Tutut, 2015, *Interaksi Edukatif di Sekolah*, Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan Vol.7 No.2

- Inah, Ety Nur, 2015, *Peran Komunikasi dalam Interaksi Guru dan Siswa*, dalam *Jurnal At-Ta'dib*, Vol. 8, No.2.
- Irham, Muhammad dan Navan Ardy Wiyani, 2014, *Bimbingan dan Konseling*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,
- Langgulung, Hasan, 2005, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi, dan Pendidikan*, Jakarta: Al-Husna Zikra
- Majid, Abdul dan Jusuf Mudzakir, 2008, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana.
- Mollah, Moh Kalam, 2015, *Konsep Interaksi Edukatif dalam Pendidikan Islam Perspektif Alquran*, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No.2.
- Nata, Abuddin, 2014, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenamedia.
- Rifma, 2016, *Optimalisasi Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru*, Jakarta: Kencana.
- Sagala, Syaiful, 2013, *Etika dan Moralitas Pendidikan: Peluang dan Tantangan*, Jakarta: Kencana.
- Sardiman, A.M. 2012, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Grafindo.
- Suardi, Moh, 2018, *Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Suryosubroto, 2009, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Suyudi, M., 2005, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Quran*, Yogyakarta: Mikraj,
- Syah, Muhibbin, 2005, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Raya Grafindo Perkasa.
- Wasty Soemanto, 2006, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Zahara Idris, 2007, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Padang: Angkasa Raya.